STUDI DESKRIPTIF TENTANG ABDURRAHMAN BIN AUF *PROTOTYPE*ENTREPRENEUR MUSLIM SUKSES

DESCRIPTIVE STUDY OF ABDURRAHMAN BIN AUF PROTOTYPE A SUCCESS MUSLIM ENTREPRENEUR

Putri Apria Ningsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi Jl. Arif Rahman Hakim No. 1, Telanaipura Jambi e-mail: putriapria8@gmail.com

Naskah diterima 03 Juli 2017, direview 10 Juli 2017, disetujui 09 Oktober 2017

Abstract: Believed on earth and trusted in the heavens is another name given to Abdurrahman bin Auf, a friend of the Prophet. He was popular because his honesty and generosity in trading, as a result he become a rich person. He also has many remarkable stories in his life that can be emulated by people in their daily life. There is famous hadith about a statement from the Prophet who says that Abdurrahman bin Auf will enter the heaven by crawling. If he wants to hinder that situation, he must spend all his wealth in the afternoon. It was one of the reasons why he became famous as a true Muslim entrepreneur.

Keywords: Abdurrahman Bin Auf, entrepreneur Muslim

Abstrak: Percaya di bumi dan dipercaya di surga adalah nama lain yang diberikan kepada Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat Nabi. Dia populer karena kejujuran dan kemurahan hatinya dalam berdagang, sehingga dia menjadi seorang yang kaya. Dia juga memiliki banyak cerita luar biasa dalam hidupnya yang bisa ditiru oleh orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ada sebuah hadis yang terkenal tentang pernyataan nabi yang mengatakan bahwa Abdurrahman bin Auf akan masuk surga dengan merangkak. Jika dia ingin menghindari situasi tersebut, ia harus menafkahkan seluruh kekayaannya di sore hari. Itulah salah satu alasan mengapa ia menjadi terkenal sebagai pengusaha muslim sejati.

Kata kunci: Abdurrahman Bin Auf, pengusaha Muslim

PENDAHULUAN

Pepatnya 10 tahun dari tahun gajah, lahirlah seorang putra yang mulia pada kabilah bernama Zuhrah bin Kilab. Namanya adalah Abdurrahman bin Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luayyi Al-Quraisy Az-Zuhri. Jadi ayahnya bernama Auf, sedang kakeknya bernama Abdul Harits dan ibunya bernama Asy-Syifa' (t.n., t.th: 173).

Abdurrahman dididik dengan sifat-sifat mulia dari ayahnya sehingga mampu menjadikan ia sebagai anak yang memiliki sifat dermawan, bijaksana, setia, dan tidak menyalahi janji serta pemberani. Nama Abdurrahman sendiri sebenarnya bukan nama yang ia dapat dari suku maupun ayahnya karena nama tersebut merupakan pemberian dari Nabi Saw. Sebelumnya ia bernama Abdul Harits, Abdu Amr ataupun Abdul Ka'bah (Ahmad, 1420 H: 908).

Abdurrahman bin Auf termasuk kelompok delapan orang yang mula-mula masuk Islam. Ia juga tergolong sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah masuk surga dan termasuk enam orang sahabat yang bermusyawarah dalam pemilihan khalifah setelah Umar bin Al-Khathab. Di samping itu, ia adalah seorang *mufti* yang dipercayai Rasulullah berfatwa di Madinah selama beliau masih hidup.

Pada masa Jahiliyah, ia dikenal dengan nama Abd Amr. Setelah masuk Islam, Rasulullah memanggilnya Abdurrahman bin Auf. Ia mendapatkan hidayah dari Allah dua hari setelah Abu Bakar Ash-Shiddig memeluk Islam. Ia dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi Al-Anshari. Sa'ad termasuk orang kaya di antara penduduk Madinah, ia berniat membantu saudaranya dengan sepenuh hati, namun Abdurrahman menolak. Ia hanya berkata, "Tunjukkanlah padaku di mana letak pasar di kota ini!" ketertarikannya dengan pasar membuat dia ahli dalam hal ekonomi. Hal inilah yang membuat penulis menggali lebih jauh bagaimana sepak terjang Abdurrahman Bin Auf dalam masalah ekonomi yang identik dengan pasar dan entrepreneurship.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dibahas berdasarkan kajian kepustakaan yang bersifat teoritis dan kajian-kajian penelitian terdahulu kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan objek penelitian. Sumber data berasal dari buku-buku dan artikel yang terkait dengan pembahasan. Data yang telah didapatkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Keutamaan Abdurrahman bin Auf

Menjadi Imam Sholat bagi Nabi Saw.

Dalam sebuah peperangan Nabi Saw pernah menjadi makmum shalat Abdurrahman bin Auf, Amr bin Wahab mengatakan bahwa Mughirah bin Syu'bah menyebutkan: menjelang subuh Nabi mengajak Al Mughirah untuk menemaninya membuang hajat setelah membuang hajat Nabi Saw memintanya untuk mengembalikan air wudhu' namun mereka sudah terlambat karena rombongan sedang menunaikan sholat yang diimami oleh Abdurrahman bin Auf. Ketika itu ia mencoba untuk menghentikan shalat jamaah tersebut dengan kembali mengumandangkan azan namun Nabi Saw melarangnya sehingga Nabi Saw menjadi makmum kepada Abdurrahman bin Auf. Dalam satu hadis lain diriwayatkan oleh Al Mughirah bahwa nabi tidak akan meninggal sehingga pernah menjadi makmum orang saleh dari umatnya.

Calon Penghuni Surga

عن عبد الرحمن بن عوف أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أبو بكر في الجنة, وعمر في الجنة, وعلى في الجنة, وطلحة في الجنة, والزبير في الجنة, وعبد الرحمن بن عوف في الجنة, وسعد بن أبي وقاص في الجنة, وسعيد بن زيد في الجنة, وأبو عبيدة بن الجراح في الجنة. رواهالترمذي

Dari Abdurrahman bin Auf bahwasanya Nabi Saw bersabda: "Abu Bakar di surga, Umar di surga, Usman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Az Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Abi Waqqosh di surga, Said bin Zayyid di surga dan Abu Ubadah bin Jarrah di surga." (HR. At Tirmizi)

وَسَلَّمَ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَعُلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَعُلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَسَعْدُ بْنُ مَالِكُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْف فِي الْجَنَّةِ، وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ, عَوْف فِي الْجَنَّة، وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ, قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُو؟ فَسَكَتَ, قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُو؟

Dalam Riwayat Abi Daud dan yang lainnya dari Said bin Zayid berkata: "saya bersaksi bahwasanya saya mendengar Nabi Saw bersabda": "ada sepuluh orang bakal masuk surga; Nabi Saw masuk surga, Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga, Ali masuk surga, Thalhah masuk surga, Az Zubair bin Awwam masuk surga, Sa'ad bin Malik masuk surga, Abdurrhamna bin Auf masuk surga, kalau saya mau saya juga akan menyebutkan yang kesepuluhnya, mereka bertanya siapa dia yang kesepuluh?, Said terdiam, lalu mereka bertanya lagi siapa dia?, Said mengatakan dia adalah Said bin Zayid.

Kecintaan Nabi SAW kepada Abdurrahman bin Auf

Ummu Salamah Ra menceritakan bahwa Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya yang akan menjaga kamu sekalian sepeninggalku adalah al-Shadiq al-Bar (Abdurrahman bin Auf), Ya Allah hidangkanlah minuman mata air surga kepada Abdurrahman bin Auf (Ahmad, 1420 H: 909). Nabi juga pernah bersabda kepada Abdurrhaman bin Auf: Engkau adalah orang kepercayaan penduduk bumi dan engkau orang kepercayaan penduduk langit.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw memberikan (sesuatu) kepada sekelompok Sahabat Radhiyallahu anhum yang di sana terdapat 'Abdurrahmân bin Auf Ra; namun beliau Saw tidak memberikan apa pun kepadanya. Kemudian `Abdurrahmân Ra keluar dengan menangis dan bertemu Umar Ra. Umar Ra bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Rasulullah Saw memberikan sesuatu kepada sekelompok Sahabat, tetapi tidak memberiku apa-apa. Aku khawatir hal itu akibat ada suatu keburukan padaku". Kemudian Umar Ra masuk menemui Rasulullah Saw dan menceritakan keluhan 'Abdurrahmân Ra itu. Rasulullah Saw pun menjawab: "Aku tidak marah kepadanya, tetapi cukup bagiku untuk mempercayai imannya (Ahmad, 1420 H: 908)

Ayat Alquran yang Memujinya

Diriwayatkan dari Saib tentang firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 262 diturunkan berkaitan dengan Ustman bin Affan dan Abdurrahmna bin Auf.

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S. al-Baqarah [2]: 262)

Adapun Abdurrahman bin Auf dia menyumbangkan empat ribu dirham kepada Nabi Saw lalu ia berkata: sebenarnya saya punya delapan ribu dirham akan tetapi saya tinggalkan empat dirham untuk diri sendiri dan keluarga sedangkan empat ribu dirham saya sumbangkan di jalan Allah maka Nabi Saw bersabda: "Semoga Allah memberkahi apa yang engkau tinggalkan dan apa yang telah engkau sumbangkan."

Entrepreneur Sukses

Setelah Abdurrahman bin auf dipersaudarakan oleh Rasulullah di Madinah dengan Sa'ad, Sa'ad menawarkan sebagian hartanya untuk dipilih dan diambil oleh Abdurrahman, bahkan Sa'ad bersedia menceraikan salah seorang istrinya kemudian setelah masa *iddah* selesai agar nantinya di nikahi oleh Abdurrahman bin Auf. Tawaran yang luar biasa itu ditolak dengan baik oleh Abdurrahman dengan mengucapkan terima kasih dan mendoakan agar harta dan keluarga sa'ad diberkahi Allah Swt.

Abdurrahman hanya meminta agar diberitahu posisi pasar untuk berdagang di sana, Sa'ad kemudian menunjukkan padanya di mana letak pasar. Maka mulailah Abdurrahman berniaga di sana. Belum lama menjalankan bisnisnya, ia berhasil mengumpulkan uang yang cukup untuk mahar nikah. Ia pun mendatangi Rasulullah seraya berkata, "Saya ingin menikah, ya Rasulullah," katanya. "Apa mahar yang akan kau berikan pada istrimu?" tanya Rasul Saw. "Emas seberat biji kurma," jawabnya. Rasulullah bersabda, "Laksanakanlah walimah (kenduri), walau hanya dengan menyembelih seekor kambing. Semoga

Allah memberkati pernikahanmu dan hartamu (Hisamuddin Bin Musa Affanih, 2005: 28)."

Sejak itulah kehidupan Abdurrahman menjadi makmur. Seandainya ia mendapatkan sebongkah batu, maka dibawahnya terdapat emas dan perak. Begitu besar berkah yang diberikan Allah kepadanya sampai ia dijuluki " Sahabat Bertangan Emas"

Pada saat Perang Badar meletus, Abdurrahman bin Auf turut berjihad *fi sabilillah*. Dalam perang itu ia berhasil menewaskan musuh-musuh Allah, di antaranya Umar bin Utsman bin Ka'ab At-Taimy. Begitu juga dalam Perang Uhud, dia tetap bertahan di samping Rasulullah ketika tentara Muslimin banyak yang meninggalkan medan perang.

Rahasia Kesuksesan Abdurrahman bin Auf

Suka Berderma

Abdurrahman bin Auf adalah sahabat yang dikenal paling kaya dan dermawan. Ia tidak segan-segan mengeluarkan hartanya untuk jihad di jalan Allah. Pada waktu Perang Tabuk, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk mengorbankan harta benda mereka. Dengan patuh Abdurrahman bin Auf memenuhi seruan Nabi Saw. Ia mempelopori dengan menyerahkan dua ratus *uqiyah* emas.

Mengetahui hal tersebut, Umar bin Al-Khathab berbisik kepada Rasulullah, "Sepertinya Abdurrahman berdosa karena tidak meninggalkan uang belanja sedikit pun untuk keluarganya." Rasulullah bertanya kepada Abdurrahman, "Apakah kau meninggalkan uang belanja untuk istrimu?" "Ya," jawabnya. "Mereka aku tinggalkan lebih banyak dan lebih baik

daripada yang kusumbangkan." Berapa?" Tanya Rasulullah." Sebanyak rezeki, kebaikan dan pahala yang dijanjikan Allah."

Pasukan Muslimin berangkat ke Tabuk. Dalam kesempatan inilah Allah memuliakan Abdurrahman dengan kemuliaan yang belum pernah diperoleh siapa pun. Ketika waktu shalat tiba, Rasulullah terlambat datang. Maka Abdurrahman bin Auf yang menjadi imam shalat berjamaah. Setelah hampir selesai rakaat pertama, Rasulullah tiba, lalu shalat di belakangnya dan mengikuti sebagai makmum. Sungguh tak ada yang lebih mulia dan utama daripada menjadi imam bagi pemimpin umat dan pemimpin para Nabi, yaitu Muhammad Saw.

Setelah Rasulullah wafat, Abdurrahman bin Auf bertugas menjaga kesejahteraan dan keselamatan Ummahatul Mukminin (para istri Rasulullah). Dia bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan mereka dan mengadakan pengawalan bagi ibu-ibu mulia itu bila mereka bepergian.

Suatu ketika Abdurrahman bin Auf membeli sebidang tanah dan membagi-bagikannya kepada Bani Zuhrah, dan kepada Ummahatul Mukminin. Ketika jatah Aisyah Ra disampaikan kepadanya, ia bertanya, "Siapa yang menghadiahkan tanah itu buatku?" "Abdurrahman bin Auf," jawab petugas. Aisyah berkata, "Rasulullah pernah bersabda, 'Tidak ada orang yang kasihan kepada kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang sabar." Abdurrahman bin Auf juga pernah menjual barang dari hasil *ghanimah* senilai sepuluh ribu dinar kemudian beliau membagi-bagikannya kepada istri-istri Nabi. Pernah juga, suatu hari

terdengar kabar yang menggemparkan kota Madinah dan sampai di telinga Aisyah bahwa ada kurang lebih 700 kendaraan yang datang dari Syam dan itu semua milik Abdurrahman. Mengetahui hal tersebut Aisyah lalu berkata, "Saya pernah mendengar Nabi Saw. bersabda, "Saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak. "Mendengar ucapan Aisyah tersebut, beliau langsung mendatanginya dan minta penjelasannya. Menanggapi hal tersebut ia langsung menyedekahkan 700 unta tersebut berikut pelananya.

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Barqan menyebutkan bahwa "Saya telah mendengar bahwa Abdurrahman bin Auf Ratelah memerdekakan budak sebanyak tiga puluh ribu. Bahkan Umar Ra berkata bahwa dalam sehari Abdurrahman memerdekakan sebanyak 30 budak".

Abdurrahman bin Auf telah menyumbangkan dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan antara lain 40.000 Dirham (sekitar Rp 1.4 Milyar uang sekarang), 40.000 Dinar (sekarang senilai +/- Rp. 48 Milyar uang sekarang), 200 uqiyah emas, 500 ekor kuda, dan 1.500 ekor unta (Ibnu Hajar al-Asqalâni, t.th: 1182).

Beliau juga menyantuni para veteran perang badar yang masih hidup waktu itu dengan santunan sebesar 400 Dinar (sekitar Rp. 480 juta) per orang untuk veteran yang jumlahnya tidak kurang dari 100 orang.

Dengan begitu banyak yang diinfakkan di jalan Allah, beliau ketika meninggal pada usia 72 tahun masih juga meninggalkan harta yang sangat banyak yaitu terdiri dari 1000 ekor unta, 100 ekor kuda, 3.000 ekor kambing dan masingmasing istri mendapatkan warisan 80.000 Dinar. Padahal warisan istri-istri ini masingmasing hanya ¼ dari 1/8 (istri mendapat bagian seperdelapan karena ada anak, lalu seperdelapan ini dibagi 4 karena ada 4 istri). Artinya kekayaan yang ditinggalkan Abdurrahman bin Auf saat itu berjumlah 2.560.000 Dinar atau sebesar Rp 3.072 trilyun untuk kurs uang Rupiah saat ini dibuat.

Aisyah Ra disampaikan kepadanya, ia bertanya, "Siapa yang menghadiahkan tanah itu buatku?" "Abdurrahman bin Auf," jawab petugas. Aisyah berkata, "Rasulullah pernah bersabda, 'Tidak ada orang yang kasihan kepada kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang sabar."

Berbahagialah Abdurrahman bin Auf dengan limpahan karunia dan kebahagiaan yang diberikan Allah kepadanya. Ketika meninggal dunia, jenazahnya diiringi oleh para sahabat mulia seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan yang lain. Dalam kata sambutannya, Khalifah Ali bin Abi Thalib berkata, "Engkau telah mendapatkan kasih sayang Allah, dan engkau berhasil menundukkan kepalsuan dunia. Semoga Allah selalu merahmatimu."

Suka Mengintropeksi Diri Sendiri

Abdurrahman bin Auf walaupun memiliki harta yang banyak dan menginfakkannya di jalan Allah SWT namun ia juga selalu menginstropeksi dirinya. Ia pernah mengatakan: "Kami bersama Rasulullah SAW diuji dengan kesempitan namun kamipun bisa bersabar, kemudian kami juga diuji dengan kelapangan setelah Rasulullah SAW dan kami tidak bisa sabar (Syaikh Shâlih bin Thaha 'Abdul Wâhid, 1427 H: 252).

Suatu hari 'Abdurrahmân Radhiyallahu anhu diberi makanan, padahal dia sedang berpuasa. Ia mengatakan, "Mush`ab bin Umair telah terbunuh, padahal dia lebih baik dariku. Akan tetapi ketika dia meninggal tidak ada kafan yang menutupinya selain burdah (apabila kain itu ditutupkan di kepala, kakinya menjadi terlihat dan apabila kakinya ditutup dengan kain itu, kepalanya menjadi terlihat). Demikian pula dengan Hamzah, dia juga terbunuh, padahal dia lebih baik dariku. Ketika meninggal, tidak ada kafan yang menutupinya selain burdah. Aku khawatir balasan kebaikan-kebaikanku diberikan di dunia ini. Kemudian dia menangis lalu meninggalkan makanan tersebut (Syaikh Shâlih bin Thaha 'Abdul Wâhid, 1427 H: 253).

Senada dengan kisah di atas, Naufal bin al-Hudzali berkata, "Dahulu 'Abdurrahmân bin Auf Radhiyallahu anhu teman bergaul kami. Beliau adalah sebaik-baik teman. Suatu hari dia pulang ke rumahnya dan mandi. Setelah itu dia keluar, ia datang kepada kami dengan membawa wadah makanan berisi roti dan daging, dan kemudian dia menangis. Kami bertanya, "Wahai Abu Muhammad (panggilan 'Abdurrahmân), apa yang menyebabkan kamu menangis?" Ia menjawab, "Dahulu Rasulullah Saw meninggal dunia dalam keadaan beliau dan keluarganya belum kenyang dengan roti syair. Aku tidak melihat kebaikan kita diakhirkan (Ibnu Hajar al-Asqalâni, t.th.: 1183).

Jujur dan Dipercaya

Ketika Abdurrahman bin Auf ditunjuk oleh Umar bin Khattab menjadi salah seorang dari enam orang yang akan memutuskan pengganti Umar setelah Umar meninggal dunia, Abdurrahman dalam sebuah permusyarawatan antara enam orang ini berkata: "Apakah kamu semua memperkenankan saya memilih kepada kamu semua?" Ali Ra pun menjawab: "Sayalah orang yang pertama kali rela dan memperkenankan sebab saya pernah mendengar Nabi Saw bersabda: "Engkau adalah orang yang dipercaya oleh penghuni langit dan penghuni bumi."

Dengan Sabda Nabi Saw tersebut berarti Ia telah betul-betul dipercaya memiliki sifat yang luhur dan amanah.

Berusaha Terbebas dari Kepayahan Masuk Surga

Rasulullah Saw pernah bersabda kepadanya: "Wahai Abdurrahman bin Auf, engkau tergolong orang yang kaya, dan engkau tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak, maka hutangilah Allah, niscaya Dia akan melepaskan kedua kakimu." Abdurrahman lalu bertanya, "Apakah yang harus saya hutangkan kepada Allah wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Hendaklah engkau bebaskan apa yang didapatkan sore hari." Lantas Abdurrahman bertanya lagi, "Apakah dari keseluruhannya wahai Rasulullah?" Dijawab, "Ya dari seluruhnya!"

Setelah percakapan tersebut dengan Nabi Saw, Abdurrahman akhirnya pergi dan hendak melaksanakannya. Namun tak lama Malaikat Jibril datang dan berkata, "Perintahlah Abdurrahman agar ia menjamu tamu, memberi makan orang miskin, dan memberi peminta-minta. Sebab, jika ia mau mengerjakan semua itu maka hal itu akan menghapuskan apa yang ada padanya."

Rasa Takutnya kepada Allah

Pernah suatu ketika Abdurrahman bin Auf Ra. mengeluh pada ibunya bahwa ia khawatir kalau kekayaannya dapat menghancurkannya karena ia adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya. Maka ibunya pun menganjurkannya banyak bersedekah. Setelah itu, Abdurrahman pun pergi menemui Umar Ra mengenai ucapan ibunya, Ummu Salamah. Dan karena Umar Ra pun sama, khawatir soal kedudukannya di akhirat maka ia juga menanyakan soal dirinya.

Sebagaimana diketahui bahwa Abdurrahman bin Auf adalah orang yang sangat kaya di masanya. Telah disebutkan di atas, bahwa ketika datang ke Madinah beliau ditawarkan separuh harta dari saudara se Islamnya, yakni Sa'ad bin Rabi', tapi ia menolak dan hanya minta diantar ke pasar.

Beliau memulai usahanya dengan niat dan kepercayaan penuh kepada Allah. Beliau berusaha sungguh-sungguh dalam melakukan jual beli, serta jujur dalam usahanya. Walau dengan keuntungan yang sedikit ia juga tetap puas. Karena komitmennya dalam berusaha, lambat laun hartanya pun semakin melimpah. Bahkan ia pernah berkata, "Seandainya saya mengangkat batu dari tempatnya, niscaya saya akan menemukan harta di bawahnya."

Pernah suatu ketika ia ditanya oleh sahabat lain, "Apa sebabnya engkau bisa sukses dalam bidang perdagangan?" Ia berkata, "Karena saya tidak pernah menjual barang yang cacat dan saya tidak menghendaki keuntungan yang banyak, dan Allah akan memberkahi kepada orang yang dikehendaki."

Wafatnya

Setelah menjalani kehidupannya dengan usaha yang sangat baik dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang muslim yang taat, akhirnya beliau wafat di usia 73 tahun (sebagian menyebutkan 72). Banyak penutur kisah Abdurrahman bin Auf dalam sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga menyebutkan bahwa beliau meninggalkan 28 putra dan putri dan wafat pada tahun 31 hijriyah atau pendapat lain 32 H (Ibnu Hajar al-Asqalâni, t.th.: 1184).

Sebelum dimakamkan beliau juga dimandikan oleh Usman bin Affan dan di makamkan di tempat di mana ia mewasiatkan yaitu di Baqi'. Semoga Allah merahmatinya dan bukanlah orang yang merangkak mamasuki surga tapi berjalan secepat kilat karena usahanya dalam mendermakan hartanya untuk agama Allah.

Pelajaran yang Dapat Diambil ('Ibrah)

'Ibrah yang dapat diambil dari kisah Abdurrahman bin Auf yaitu, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang membantu menghilangkan satu kesedihan (kesusahan) dari sebagian banyak kesusahan orang mukmin ketika di dunia maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan (kesedihan) dari sekian banyak kesusahan dirinya pada hari kiamat kelak. Dan barang siapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang menutup aib orang muslim , niscaya Allah akan menutup aibnya dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah

akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya. (HR. Muslim)

Di tengah acara sebuah komunitas wirausaha Muslim terjadi sebuah dialog untuk membangun dan mencari solusi ekonomi ummat, banyak hal yang dibahas tentang bagaimana membuka peluang usaha dan perlunya bersaing secara profesional dengan para pengusaha 'non Muslim' yang saat ini begitu menguasai perekonomian negeri ini, diskusi lama kelamaan terkesan sangat teoritis, dan beberapa dari mereka terjebak ke arah materialistik cara pandangnya, padahal semua yang hadir adalah kaum muslimin juga, ternyata semua lupa, bahwa yang hadir tersebut memiliki warisan yang tak ternilai harganya.

Ternyata umat Islam sudah memiliki rumusan dan standar usaha yang telah di bimbing oleh Rasul Saw dan dicontohkan oleh para sahabatnya Ra, bimbingan yang sederhana, bimbingan yang sangat mendarat dan manusiawi, penuh fitrah, penuh *sunnatullah*, dan di-*support* dengan janji Allah. Allah melibatkan diriNya atas janjiNya.

Siapa manusia yang tidak mengalami ujian dan cobaan dalam kehidupannya. Apalagi dalam menjalankan bisnis, ujian naik turun itu menjadi suatu hal yang berulang terjadinya. Ketahuilah setiap hamba Allah pasti mengalami masalah, mengalami kedukaan maupun kesukacitaan, tidak ada satupun yang terlepas dari seleksi Allah. Ujian dan cobaan kepada hamba Allah tersebut untuk menguji siapa yang lebih baik amalnya.

Justru menurut hadits di atas, dan itu adalah sunnah Allah, dikala kita mengalami kesulitan dan kesusahan dalam menghadapi ujian kehidupan, dan kita berharap sekali untuk diangkat kesulitan

oleh Allah Swt, justru salah satu solusinya adalah dengan membantu dan menyelesaikan kesusahan hamba yang lain. Konsep ini sangat sulit dipahami dengan ilmu keduniaan, apalagi ilmu matematis. Tapi inilah hukum Allah, inilah *sunnatullah*, inilah cara agar Allah terlibat! Mulailah dengan cara ini, niscaya permasalahan perekonomian umat akan tuntas.

Sebuah contoh nyata yang pernah diabadikan dalam kisah sahabat Abdurrahman bin Auf Ra di atas. Abdurrahman menuju pasar, membeli, berdagang, dan mendapat untung besar, ketahuilah Allah terlibat! Allah berkahi saling tolong-menolong tersebut, saling mendahulukan kepentingan saudaranya.

Ibnu Auf adalah seorang pemimpin yang mengendalikan hartanya, bukan seorang budak yang dikendalikan oleh hartanya. Sebagai buktinya, ia tidak mau celaka dengan menyimpannya. Ia mengumpulkannya dengan santai dan dari jalan yang halal, tetapi ia tidak menikmati sendirian, keluarga, kerabat saudara, dan masyarakat pun ikut menikmatinya. Karena begitu luas pemberian serta pertolongannya, orang-orang madinah pernah berkata: "seluruh penduduk madinah berserikat (menjalin usaha) dengan Abdurrahman bin Auf pada hartanya. Sepertiga dipinjamkannya kepada mereka, sepertiganya digunakan untuk membayar hutang hutang mereka, dan sepertiga sisanya diberikan dan dibagi bagikan kepada mereka."

Mereka saling mendahulukan kepentingan saudaranya, Allah bukakan keberkahan, Allah bukakan peluang menguasai ekonomi umat, Pasar Madinah yang tadinya dikuasai Yahudi berpindah

ke tangan muslimin, berawal dari sikap tolongmenolong (ta'awun) sesama muslimin, bermula dari saling memecahkan masalah saudaranya, menjadi penguasa ekonomi saat itu, inilah hukum Allah, inilah sunnatullah.

Inilah cara melibatkan Allah, bukan dengan cara bersaing dengan pebisnis non-muslim melalui sistem yang dibuat oleh non-muslim juga. Bila ingin umat ini kembali lagi menuju kejayaannya dan kalau mau tampil harus kembali bersandarkan kepada sunnatullah dan Sunnah RasulNya dan ini adalah langkah awal menuju kejayaan terutama kejayaan ekonomi Umat Muslim.

PENUTUP

Banyak teladan yang bisa diambil dari sepak terjang Abdurrahman Bin Auf dalam bisnisnya. Salah satunya adalah pada prinsippinsip manajemen bisnis entrepreneurship yang dipegang kuat dan diterapkan secara konsisten dan penuh komitmen oleh beliau. Hal inilah yang seharusnya menjadi pegangan penting bagi para entrepreneur muslim untuk ambil bagian dalam perjuangan menegakkan Islam dalam bidang ekonomi.

Di antara tips-tips bisnisnya: pertama berbisnis barang yang halal dan menjauhkan diri dari barang yang haram bahkan subhat sekalipun, *kedua* menjadikan harta perniagaan sebagai sesuatu yang dikendalikan bukan yang mengendalikanya, ketiga keuntungan bisnis yang didapat dinikmati dengan menunaikan hak Allah, keluarga, dan perjuangan di jalan Allah.

JURNAL IMARA

Satu rahasia yang menjadi sangat menonjol dari kesuksesan beliau adalah karena ketaatan pada syariat, karena bukan harta prestise, *imej*, dan kawan-kawan yang diharapkan Islam namun ketaatan sepenuhnya. Jadi, peran yang sangat dituntut bagi seorang entrepreneur muslim tidak lain adalah menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* melalui aktifitas bisnisnya demi kemajuan Islam di masa yang akan datang seperti yang telah dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf Ra.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ash-Shahîhul Musnad Min Fadhâilis Shahâbah Ahmad, Imam, 1420 H. fadhâilush Shahâbah Lil Imâm Ahmad, Saudi Arabia: Dâr Ibnul Jauzi, cet. ke-2

- Affanih, Hisamuddin Bin Musa, 2005/1426 H. Fiqhuttaajir Muslim, Baitul Maqdis: Maktabah al Ilmiyah wa Daarut Thayyib Lit Thabaah wa Nasyar, juz.1
- Al-Asqalâni, Ibnu Hajar, t.th. *Al-Ishâbah fî Tamyîz* ash-Shahâbah, , tahqîq: Khalîl Makmûn Syîha, Beirut: Dârul Makrifah, Jilid.2
- Wâhid, Syaikh Shâlih bin Thaha `Abdul, 1427 H. *Ash-Shahâbah*, (Maktabah al-Ghurabâ`, Dâr al-Atsariyah, cet. Ke-1